

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kemiskinan

Menurut Supriatna (1997) dalam Kadji (2012) kemiskinan merupakan keadaan di mana seseorang mengalami keterbatasan untuk memenuhi kebutuhannya dan keadaan tersebut bukanlah keinginan dari orang yang bersangkutan. Seseorang atau sekelompok orang dikatakan miskin apa bila mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi, kesehatan, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan per bulannya berada dibawah garis kemiskinan. Selanjutnya Susatiun (2018) melihat penyebab kemiskinan dari sudut pandang ekonomi, yang pertama secara mikro, kemiskinan digambarkan sebagai ketidakmerataan sumber daya, dan keadaan penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah kecil dengan kualitas yang buruk. Kedua kemiskinan disebabkan oleh karena perbedaan sumber daya manusia (SDM). Ketiga, kemiskinan terjadi karena adanya kesulitan penduduk miskin untuk mendapatkan pinjaman modal dari instansi keuangan

Selanjutnya Chambers (1987) dalam Solikatun (2018) menyatakan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari ketidakadilan, ketidakpastian, ketimpangan, dan ketergantungan masyarakat yang disebutnya sebagai perangkap kemiskinan (*deprivation trap*). Menurut Solikatun (2018) kemiskinan disebabkan oleh ketidakmerataan pembangunan yang didasari lagi oleh PDRB yang dihasilkan oleh suatu daerah. Seseorang atau sekelompok orang dengan pendapatan perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan disebut sebagai penduduk miskin (Badan Pusat Statistik, 2022) . Selanjutnya Nunung (2008) menyatakan bahwa kemiskinan dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan yang tersedia, jenis kelamin, akses terhadap pelayanan dasar dan kondisi geografis.

Menurut Kartasasmita (1996) dalam Mita (2018) membedakan kemiskinan menjadi empat berdasarkan pola waktu seperti :

1. *Persistent poverty*, kemiskinan yang disebabkan garis keturunan.

2. *Cyclical poverty*, yaitu kemiskinan yang didasari dari keadaan ekonomi yang dimiliki oleh seseorang
3. *Seasonal Poverty*, keadaan ini biasa dialami oleh para petani atau nelayan yang berkerja secara musiman.
4. *Accident poverty*, keadaan dimana seseorang dikatakan miskin oleh karena adanya suatu tragedi atau konflik.

2.1.2. Ukuran Kemiskinan

Menurut suryawati (2005) dalam Mulfid (2014) kemiskinan dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk kemiskinan seperti :

1. Kemiskinan Absolut, keadaan di mana seseorang dikatakan miskin apabila memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan sehingga tidak cukup bagi seseorang tersebut untuk memenuhi kebutuhannya.
2. Kemiskinan Relatif, keadaan di mana seluruh masyarakat dikatakan miskin oleh karena ketimpangan pada pendapatan yang disebabkan kebijakan pembangunan dari pemerintah.
3. Kemiskinan Kultural, disebabkan oleh faktor budaya. keadaan di mana sekelompok masyarakat atau individu tidak mampu mengelola sumber daya yang ada untuk memperbaiki perekonomiannya walaupun telah mendapat banyak bantuan dari pihak luar.
4. Kemiskinan Struktural, keadaan di mana rendahnya akses sumber daya oleh masyarakat dan tidak didukung oleh pemerintah karena adanya masalah sosial politik dalam suatu wilayah dan pada akhirnya menyebabkan penyuburan kemiskinan.

2.1.3. Penyebab Kemiskinan

Menurut Mega (2003) dalam Solikatun (2008) kemiskinan merupakan masalah yang belum terpecahkan hingga saat ini, ada beberapa penyebab kemiskinan belum bisa terpecahkan seperti masalah pembangunan yang belum merata di setiap daerahnya, pendekatan sektoral yang kurang terintegritasi,

kurangnya mempertimbangkan persoalan-persoalan kemiskinan yang multidimensi Kemiskinan sendiri dapat disebabkan oleh beberapa penyebab seperti :

1. Penyebab individual, atau patologis, kemiskinan merupakan akibat dari perilaku, pilihan atau kemampuan seseorang yang menjadikannya miskin.
2. Penyebab keluarga, kemiskinan terjadi atau disebabkan oleh sub-budaya, karena adanya hubungan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari.
3. Penyebab agensi, kemiskinan yang disebabkan oleh pihak lain seperti keadaan ekonomi negara dan perang.
4. Penyebab struktural, kemiskinan disebabkan oleh struktur sosial dan kebijakan luar negeri atau pun internasional.

2.1.4. Jumlah Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap (Badan Pusat Statistik, 2022). Tingginya jumlah penduduk dianggap sebagai beban pembangunan dan memperkecil pendapatan perkapita hingga ketenagakerjaan sehingga menimbulkan masalah kemiskinan Nyompa (2019).

Menurut David Ricardo dalam Malthus (1917) pertumbuhan penduduk yang terus meningkat akan menyebabkan jumlah tenaga kerja juga meningkat sehingga akan mempengaruhi upah minimum dan menyebabkan perekonomian menjadi stagnan. Selanjutnya Malthus (2019) pertumbuhan penduduk merupakan hasil dari proses pembangunan. Pertambahan jumlah penduduk harus sebanding dengan peningkatan kesejahteraan.

Wijaya (2016) membedakan pertumbuhan penduduk ke dalam tiga macam, pertama pertumbuhan penduduk alami yang diperoleh dari hasil perhitungan selisih tingkat kelahiran dan tingkat kematian pada satu tahun tertentu. Dalam perhitungan ini menggunakan rumus sebagai berikut

$$P = L - M$$

P : Pertumbuhan Penduduk

L : Kelahiran (jiwa)

M : Kematian (jiwa)

Kedua pertumbuhan penduduk non alami yang merupakan selisih angka imigrasi dan emigrasi dalam satu tahun tertentu. Dalam perhitungan ini menggunakan rumus sebagai berikut

$$P = I - E$$

P : Pertumbuhan Penduduk

I : Imigrasi

E : Emigrasi

Ketiga pertumbuhan penduduk total yang merupakan penjumlahan dari hasil pertumbuhan penduduk secara alami dan non alami. Dalam perhitungan ini menggunakan rumus sebagai berikut

$$P = (L - M) + (I - E)$$

P : Pertumbuhan Penduduk

L : Kelahiran (jiwa)

M : Kematian (jiwa)

I : Imigrasi

E : Emigrasi

2.1.5. PDRB

Menurut Badan Pusan Statistik (2022) PDRB merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Menurut Damanik and Sidauruk (2020) tingkat PDRB suatu daerah ditentukan oleh sumberdaya yang dimiliki oleh suatu daerah, dengan adanya sumberdaya dalam suatu daerah akan sangat membantu peningkatan PDRB suatu daerah jika daerah pemerintah daerah tersebut bisa memanfaatkannya secara efisien. Perhitungan PDRB menggunakan dua macam harga, yaitu PDRB

atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku yang nilainya dihitung berdasarkan indeks harga yang berlaku pada tahun berjalan. Sedangkan, Produk domestik bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar (Badan Pusat Statistik, 2022).

PDRB atas dasar harga konstan digunakan sebagai indikator untuk menggambarkan perubahan tingkat kemakmuran ekonomi dari tahun ke tahun. Untuk perencanaan dan proyeksi pada masa yang akan datang. Dari segi statistik suatu nilai atas dasar harga konstan dapat diperoleh dengan cara; (a) *Revaluasi* atas kuantum pada tahun yang berjalan dengan harga tahun dasar. (b) *Ekstrapolasi* atas nilai tahun dasar dengan suatu indeks kuantum. (c) *Deflasi* atas suatu nilai pada tahun berjalan dengan suatu indeks berharga. Nilai tambah bruto dapat dihitung menggunakan dua teknik yaitu teknik indikator ganda dan teknik indikator tunggal. (i) teknik indikator ganda atau teknik *deflasi* ganda dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (BPS, 2009).

$$NTB_k = NP_k - NBA_k$$

di mana : NTB_k = nilai tambah bruto atas dasar harga konstan

NP_k = nilai tambah produksi atas dasar harga konstan

NBA_k = nilai biaya antara atas dasar harga konstan

(ii) teknik indikator tunggal, dengan menggunakan metode *deflasi* harga terhadap nilai tambah atas dasar harga yang berlaku atau dengan metode *ekstrapolasi* kuantum terhadap nilai tambah pada tahun dasar. Dapat dihitung sebagai berikut ;

$$NTB_{T,K} = \frac{NTB_{T,K}}{\frac{IH_T}{100}}$$

Dimana: $NTB_{T,K}$ = nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku tahun T.

IH_T = indeks harga tahun T.

Dengan metode *ekstrapolasi* NTB k diperoleh dengan cara mengalikan nilai tambah bruto pada tahun dasar dengan indeks kuantum masing – masing tahun dikali 100.

$$NTB_{T,K} = NTB_0 * \frac{IK_T}{100}$$

Dimana : NTB_0 = nilai tambah bruto tahun dasar

IK_T = indeks kuantum tahun T

Untuk penentuan dalam penggunaan ke dua teknik diatas berdasarkan perkembangan harga *output* dan harga *input* yang terjadi pada suatu sektor.

2.1.6. Pendidikan

Seseorang yang bekerja pada suatu lapangan usaha tentunya akan mendapatkan upah dengan masing-masing tingkat. Menurut Amalia (2012) kemiskinan juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Menurutnya dengan tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang maka akan berpengaruh juga pada tingkat upah yang akan terima. Dari hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang positif terhadap kemiskinan. Pendidikan dipandang sebagai investasi yang imbalannya dapat diperoleh dalam beberapa tahun kedepan. Rumus yang digunakan untuk menghitung pendidikan dalam BPS adalah sebagai berikut :

$$RLS = \frac{1}{n} \times \sum_{i=1}^n x_i$$

Keterangan:

RLS : Rata – rata lama sekolah

Xi : lama sekolah penduduk ke – i usia sekolah

n : Jumlah penduduk usia sekolah

keterangan tambahan :

Penduduk yang tamat SD diperhitungkan lama sekolah 6 tahun, tamat SMP diperhitungkan 9 tahun, tamat SMA diperhitungkan lama sekolah 12 tahun tanpa memperhitungkan apakah pernah tahan kelas atau tidak.

2.1.7. Hubungan Jumlah Penduduk, PDRB dan Pendidikan dengan Kemiskinan

2.1.7.1. Hubungan Jumlah Penduduk dengan Kemiskinan

Menurut Suhandi (2018) jumlah penduduk merupakan sebuah permasalahan yang paling mendasar dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Menurutny dengan tidak terkontrolnya pertumbuhan penduduk dalam suatu daerah maka akan menyebabkan ketidakseimbangan pembangunan ekonomi atau kesejahteraan. Dengan meningkatnya jumlah penduduk dalam suatu daerah akan berpengaruh pada kebutuhan akan pekerjaan yang pada akhirnya menyebabkan pengangguran meningkat sehingga mendorong naik angka kemiskinan dalam daerah tersebut.

2.1.7.2. Hubungan PDRB dengan Kemiskinan

Menurut Tamburan (2003) dalam Himawan (2016) pertumbuhan ekonomi merupakan keharusan dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi yang pesat jika tidak sejalan dengan peningkatan kesempatan kerja pada akhirnya akan menyebabkan ketimpangan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan juga peningkatan kemiskinan. dengan meningkatnya pendapatan daerah akan berdampak pada pembangunan yang optimal yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga mampu menekan angka kemiskinan.

2.1.7.3 Hubungan Pendidikan dengan Kemiskinan

Todaro (1994) dalam Syahrullah (2014) berpendapat bahwa para peneliti dihampir setiap negara maju maupun berkembang melihat keterkaitan antara pendidikan, produktifitas tenaga kerja, dan tingkat *output*. Hal ini dikarenakan pada tahun 1950-an hingga 1960-an sasaran utama pembangunann adalah tingkat *output*, sehingga dampak pendidikan terhadap kemiskinan sebagian besar telah dilupakan.

Menurut Dio Syahrullah (2016) Pendidikan mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter atau peningkatan kualitas manusia.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Didu (2016) dengan judul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak” teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui studi pustaka, dokumentasi dan internet. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 4 variabel yakni 1 variabel dependen dan tiga variabel independen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Tingkat pendidikan juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, begitu juga dengan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten Lebak.

Nabawi (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Kota Malang”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif. Dengan variabel independen yang digunakan adalah jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan PDRB. Sedangkan, variabel dependennya adalah kemiskinan pada periode 2011-2018. Sumber data yang digunakan didapat dari Badan Pusat Statistik Kota Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menurunnya jumlah penduduk, tidak berpengaruh terhadap adanya penurunan tingkat kemiskinan dikarenakan jumlah penduduk tidak dibarengi dengan adanya kualitas sumber daya manusia (SDM). Variabel tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kemiskinan kota Malang. Hal tersebut dikarenakan angka kelulusan yang masih rendah dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi keadaan perekonomian.

Syahrullah (2014) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten Tahun 2009-2012”. Dengan data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersifat kuantitatif yang menggunakan data panel. Periode tahun 2009-2012. Temuan dalam penelitian ini adalah bahwa

tiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen atau tingkat PDRB, pendidikan, dan pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Banten pada periode 2009-2012.

Laila (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Aceh Barat”. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Dengan model analisis data menggunakan program komputer SPSS. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa jumlah penduduk dan PDRB tidak berpengaruh secara nyata terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Barat. Sedangkan, variabel pengangguran berpengaruh secara nyata terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Barat.

Usman (2018) “Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau”. Dengan data yang digunakan merupakan data sekunder. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linear yang diregres dengan bantuan program *E-Views Version 9*. Dari hasil regresi linear didapatkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Kepulauan Riau dan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kemiskinan di Kepulauan Riau. Sedangkan, variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Damanik (2020) “Pengaruh Jumlah Penduduk dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara”. Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda yang diolah menggunakan program SPSS 24. Dari hasil regresi linear didapatkan bahwa variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2008-2017. Selain itu, PDRB memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.